



## **ANALISIS EKOLOGI: FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DIARE PADA BALITA**

**Ahmad Andriansyah\*, Mohammad Zainal Fatah**

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Kampus C, Mulyorejo, Kota Surabaya, Jawa Timur  
60115, Indonesia

\*[ahmad.andriansyah-2018@fkm.unair.ac.id](mailto:ahmad.andriansyah-2018@fkm.unair.ac.id)

### **ABSTRAK**

Diare adalah keadaan buang air besar (BAB), dengan konsistensi tinja lunak hingga cair, frekuensinya lebih dari 3 kali sehari. Studi ini ditujukan untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kejadian diare pada balita di Kabupaten sumenep Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019. Studi ini menggunakan pendekatan ekologi berdasarkan data sekunder yang diterbitkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep pada tahun 2019. Sudi ini mengamati tentang persentase kejadian diare pada balita dengan 4 variabel independen lain yaitu persentase balita gizi kurang, persentase bayi mendapat ASI eksklusif, persentase penggunaan sarana air bersih, dan persentase imunisasi dasar lengkap pada bayi. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan tabulasi silang. Hasil studi ini menunjukkan bahwa balita gizi kurang, pemberian ASI eksklusif, dan kelengkapan imunisasi pada bayi mempengaruhi angka persentase penyakit diare pada balita di Kecamatan Kabupaten Sumenep. Sedangkan penggunaan sarana air bersih dalam studi ini tidak memiliki pengaruh. Tingginya kasus diare di kecamatan kabupaten sumenep tahun 2019 dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah balita gizi kurang, tidak lengkapnya imunisasi dasar yang diberikan kepada bayi juga dipengaruhi oleh pemberian ASI eksklusif.

Kata kunci: diare; data sekunder; studi ekologi

### ***ECOLOGICAL ANALYSIS: FACTORS AFFECTING DIARRHEA IN TODDLERS***

#### ***ABSTRACT***

Diarrhea is a state of defecation (BAB), with the consistency of soft to liquid stools, the frequency is more than 3 times a day. This study aims to find out what factors can affect the incidence of diarrhea in children under five in Sumenep Regency, East Java Province in 2019. This study uses an ecological approach based on secondary data published by the Sumenep Regency Health Office in 2019. This study observes about the percentage of diarrhea in children under five with 4 other independent variables, namely the percentage of undernourished children under five, the percentage of infants receiving exclusive breastfeeding, the percentage of using clean water facilities, and the percentage of complete basic immunizations for infants. These data were then analyzed using cross tabulation. The results of this study indicate that under-five undernourished, exclusive breastfeeding, and complete immunization of infants affect the percentage of diarrheal disease in infants in Sumenep District. Meanwhile, the use of clean water facilities in this study had no effect. The high cases of diarrhea in the Sumenep district in 2019 were influenced by several factors including under-five malnutrition, incomplete basic immunizations given to infants and also influenced by exclusive breastfeeding.

*Keywords:* diarrhea; ecological studies; secondary data

#### **PENDAHULUAN**

Diare merupakan sesuatu indikasi klinis dari kendala pencernaan( usus) yang diisyarati dengan bertambahnya frekuensi buang air besar lebih dari umumnya serta berulang- ulang yang diiringi terdapatnya pergantian wujud serta konsistensi feses jadi lembek ataupun cair (Riskiyah, 2019). Menurut (WHO, 2009) diare adalah keadaan buang air besar (BAB), dengan konsistensi lunak hingga cair, frekuensinya lebih dari 3 kali sehari. Diare akut berlangsung selama 3-7 hari,

sedangkan diare persisten berlangsung selama 14 hari atau lebih. Diare masih menjadi masalah global, dengan angka kesakitan dan kematian yang tinggi di beberapa negara, terutama di negara berkembang, dan juga menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian anak di dunia (Hartati et al., 2018).

Kejadian Luar Biasa (KLB) Pada tahun 2017 kejadian diare tercatat 21 kali yang tersebar di 12 provinsi dan 17 kabupaten/kota, dengan jumlah penderita 1.725 orang dan meninggal 34 orang, (Kemenkes RI, 2018). Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah kasus diare tertinggi kedua, dengan 151.878 kasus dan tingkat prevalensi 7,6% (Kemenkes RI, 2019). Menurut data Dinas Kabupaten Sumenep tahun 2019, jumlah kasus diare yang ditangani sebanyak 11.482 kasus, Penyakit ini sering menyebabkan wabah dan kematian, dan merupakan salah satu penyebab utama kematian pada bayi dan balita (Profil Dinkes sumenep, 2019).

Diare dapat ditularkan melalui makanan dan minuman yang sebelumnya telah terkontaminasi oleh patogen yang menginfeksi saluran usus, antara lain virus, bakteri, dan parasit, yang menjadi salah satu penyebab utama di masyarakat (Adhiningsih et al., 2019). Faktor yang mempengaruhi terjadinya diare antara lain pengetahuan orang tua, kebersihan diri yang kurang, lingkungan yang tidak bersih, kondisi sosial ekonomi dan perilaku masyarakat (Rane et al., 2017). Secara umum, penyebab utama kematian akibat diare pada anak adalah dehidrasi karena kekurangan cairan elektrolit melalui tinja. Penyebab kematian lainnya adalah disentri, malnutrisi dan infeksi (Yasin et al., 2018). Anak-anak merupakan kelompok usia yang paling banyak terkena karena daya tahan tubuh mereka yang masih lemah.

Diare merupakan penyakit yang memerlukan penanganan khusus dan cepat. Apabila diare tidak ditangani dengan cepat, banyak komplikasi yang akan terjadi, antara lain dehidrasi, syok hipovolemik, hipokalemia, kejang, dan malnutrisi (Yasin et al., 2018). Jika diare tidak segera ditangani atau penyebabnya tidak teratasi, bahkan hal terburuk seperti kematian bisa terjadi. Berdasarkan latar belakang di atas studi ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh beberapa faktor terhadap kejadian diare pada balita.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis ekologi atau metode ekologi. Penelitian ekologi adalah studi yang berfokus pada perbandingan antar kelompok, bukan perbandingan antar individu. Data yang dianalisis adalah data agregat kelompok atau tingkatan tertentu, tingkatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat Kabupaten/Kota. Variabel dalam analisis ekologi dapat berupa metrik komprehensif, metrik lingkungan, atau metrik global (Laksono & Kusri, 2020; Morgenstern, 1995).

Sumber data sekunder yang diambil dengan memanfaatkan data sekunder dari Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep tahun 2019. Profil Kesehatan Dinas Kabupaten Sumenep adalah gambaran situasi kesehatan di Kabupaten sumenep yang memuat berbagai data tentang situasi dan hasil pembangunan kesehatan selama kurun waktu satu tahun. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kecamatan yang ada di Sumenep dengan total 27 Kecamatan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Persentase Diare pada Balita Selain persentase diare pada balita sebagai variabel terikat, penelitian ini juga menganalisis 4 variabel bebas yaitu persentase balita gizi kurang, persentase bayi mendapat ASI eksklusif, persentase sarana air bersih, dan persentase imunisasi dasar lengkap.

Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis deskriptif masing-masing variabel digunakan untuk analisis univariat, dan perangkat lunak SPSS 21 digunakan untuk analisis

bivariat menggunakan tabulasi silang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder dalam laporan yang telah dipublikasikan di platform resmi, yang dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja, sehingga tidak diperlukan izin etis saat melakukan penelitian ini.

## HASIL

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis deskriptif statistik dari ke 5 variabel yang dianalisis dalam penelitian ini. Prevalensi Kasus Diare Pada Balita Terendah Di Kecamatan Guluk-Guluk, Rubaru, Raas, Sapeken Dan Masalembu sebesar (0,0%), dan tertinggi di Kecamatan Gading sebesar (82,3%) perbedaan kasus diare dikecamatan tersebut sangatlah tinggi. Variasi persentase balita gizi kurang di kabupaten sumenep cukup tinggi dengan proporsi terendah pada Kecamatan Sapeken sebesar (0,4%), dan proporsi tertinggi adalah Kecamatan Batuan sebesar (13,3%).

Tabel 1.  
 Deskriptif statistik variabel dari Kasus diare pada balita dengan variabel yang berkaitan.

	Jumlah Data	Rentang Data	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Rata-Rata	Standar Deviasi	Varian
Diare Pada Balita	27	82,30	0,00	82,30	18,15	20,96	439,62
Balita Gizi Kurang	27	12,90	0,40	13,30	3,78	3,15	9,95
Mendapat ASI Eksklusif	27	89,10	37,00	126,10	92,93	20,22	409,07
Sarana Air Bersih	27	36,70	55,00	91,70	76,06	9,59	92,07
Imunisasi Dasar Lengkap	27	31,10	94,50	125,60	105,24	7,12	50,7

Tabel 2 menampilkan hasil tabulasi silang antara persentase kasus diare pada balita dengan persentase balita gizi kurang. Dapat dilihat bahwa diare pada balita yang rendah (0 - 27.4) dan sedang (27.5 - 54.8) paling banyak di Kecamatan dengan persentase kasus balita gizi kurang dengan katagori rendah. Diare pada balita yang tinggi (54.9 - 82.3) paling banyak (100,0%) berada di Kecamatan dengan kasus balita gizi kurang katagori sedang. Artinya apabila kasus balita gizi kurang di suatu Kecamatan tinggi, maka semakin tinggi kasus diare pada balita di kecamatan tersebut.

Tabel 2.  
 Tabulasi silang persentase kasus diare pada balita dengan persentase balita gizi kurang

Balita Gizi Kurang	Kasus Diare Pada Balita					
	Rendah (0 – 27,4)		Sedang (27,5 – 54,8)		Tinggi (54,9 – 82,3)	
	f	%	f	%	f	%
Rendah (0,4 - 4,7)	17	85,0%	2	40,0%	0	0,0%
Sedang (4,8 - 9,0)	3	15,0%	2	40,0%	2	100,0%
Tinggi (9,1 – 13,3)	0	0,0%	1	20,0%	0	0,0%

Tabel 3 menampilkan hasil tabulasi silang persentase bayi mendapat ASI eksklusif dengan persentase kasus diare pada balita. Dapat dilihat bahwa persentase kasus diare pada balita yang rendah (0 - 27.4) dan sedang (27.5 - 54.8) paling banyak berada di Kecamatan dengan persentase balita mendapat ASI eksklusif dengan katagori tinggi. Sedangkan persentase kasus diare pada balita yang tinggi paling banyak (50,0%) ada di Kecamatan dengan persentase bayi mendapat ASI eksklusif sedang. Artinya semakin tinggi persentase bayi yang medapat asi eksklusif semakin rendah kasus diare di kecamatan tersebut.

Tabel 3.

Tabulasi silang persentase bayi mendapat asi eksklusif dengan persentase diare pada balita

Bayi Mendapat ASI Eksklusif	Kasus Diare Pada Balita					
	Rendah (0 – 27,4)		Sedang (27,5 – 54,8)		Tinggi (54,9 – 82,3)	
	f	%	f	%	f	%
Rendah (37,0 – 66,7)	3	15,0%	0	0,0%	0	0,0%
Sedang (66,8 – 96,4)	6	30,0%	2	40,0%	1	50,0%
Tinggi (96,5 – 126,1)	11	55,0%	3	60,0%	1	50,0%

Tabel 4 menampilkan hasil tabulasi silang persentase sarana air bersih dengan kasus diare pada balita. Dapat dilihat bahwa persentase kasus diare pada balita yang rendah (0 - 27.4) ada di Kecamatan dengan persentase sarana air bersih cukup, adapun kasus diare pada balita yang sedang (27.5 - 54.8) dan tinggi (54.9 - 82.3) berada di Kecamatan dengan sarana air bersih yang cukup dan baik. Artinya masih ditemukan kasus diare pada balita di kecamatan yang sarana air bersihnya baik.

Tabel 4.

Tabulasi silang persentase sarana air bersih dengan persentase diare pada balita

Sarana Air Bersih	Kasus Diare Pada Balita					
	Rendah (0 – 27,4)		Sedang (27,5 – 54,8)		Tinggi (54,9 – 82,3)	
	f	%	f	%	f	%
Kurang (55 – 67,2)	4	20,0%	0	0,0%	0	0,0%
Cukup (67,3 – 79,4)	10	50,0%	1	20,0%	1	50,0%
Baik (79,5 – 91,7)	6	30,0%	4	80,0%	1	50,0%

Tabel 5 menampilkan hasil tabulasi silang prevalensi Imunisasi dasar lengkap dengan persentase kasus diare pada balita. Dapat dilihat persentase diare pada balita rendah (0 - 27.4) berada di Kecamatan dengan prevalensi imunisasi dasar lengkap tinggi, persentase kasus diare pada balita sedang (27.5 - 54.8) dan tinggi (100,0%) banyak di Kecamatan dengan prevalensi imunisasi dasar lengkap sedang. Artinya apabila imunisasi dasar lengkap tinggi sdisuatu kecamatan maka semakin rendah prevalensi diare pada balita di kecamatan tersebut.

Tabel 6.

Tabulasi silang prevalensi imunisasi dasar lengkap dengan persentase kasus diare pada balita

Imunisasi Dasar Lengkap	Kasus Diare Pada Balita					
	Rendah (0 – 27,4)		Sedang (27,5 – 54,8)		Tinggi (54,9 – 82,3)	
	f	%	f	%	f	%
Rendah (94,5 – 104,9)	11	55,0%	2	40,0%	0	0,0%
Sedang (105,0 – 115,3)	7	35,0%	3	60,0%	2	100,0%
Tinggi (115,4 – 125,6)	2	10,0%	0	0,0%	0	0,0%

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa pasien hemodialysis (HD) sebagian besar menilai bahwa *caring* perawat di masa pandemic covid-19 termasuk dalam kategori cukup baik yaitu sebanyak 27 (87,1%), kategori baik dan kurang baik masing-masing 2 (6,5%) pasien, dan tidak satupun pasien yang menilai *caring* perawat dalam kategori tidak baik. *Caring* merupakan suatu cara pemeliharaan yang berhubungan dengan menghargai orang lain, disertai perasaan memiliki tanggung jawab terhadap perlakuannya atau tindakannya kepada pasien (Potter & Perry, 2014). *Caring* perawat terdiri dari inti terdalam dari *caring* yang melihat pasien tanpa prasangka dan menekan penderitaan untuk kebutuhannya. Asuhan keperawatan berkaitan dengan proses keperawatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasien secara sistematis. Jika asuhan keperawatan ingin dianggap sebagai asuhan yang baik, maka hal tersebut harus mencerminkan kepedulian, karena meskipun secara teknis sudah baik namun hal tersebut belum tentu menunjukkan rasa kepedulian. Keperawatan dibangun di atas proses keperawatan dan perencanaan sistematis perawatan pasien. Jika tidak mengandung inti perawatan, maka proses keperawatan akan menjadi sebuah struktur administratif dan teknis saja (Eriksson, 1997 dalam Karlsson & Pennbrant, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita & Hariadi, (2019) bahwa rekuensi perilaku *caring* perawat di Rumah Sakit Umum Permata Bunda Tahun 2019 mayoritas sangat baik (88,1%). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Mailani & Fitri, (2017) menemukan bahwa dari 84 pasien, ditemukan sebanyak 46,4% pasien yang menilai perilaku *caring* perawat termasuk dalam kategori buruk, 28,6% kategori cukup dan 25,0% kategori baik. Hasil pengukuran kepuasan pasien, tidak ditemukan adanya pasien yang tidak puas terhadap *caring* perawat dimana sebagian besar merasa sangat puas dengan pelayanan perawat HD dimasa pandemi covid-19 yaitu sebanyak 22 (71,0%) dan sisanya yaitu 9 (29,0%) pasien merasa puas. Kepuasan adalah perasaan senang seseorang yang berasal dari perbandingan antara kesenangan terhadap aktivitas dan suatu produk dengan harapannya. Kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan antara persepsi atau kesannya terhadap kinerja atau hasil suatu produk dan harapan-harapannya. Inti dari konsep kualitas layanan adalah menunjukkan segala bentuk aktualisasi kegiatan pelayanan yang memuaskan orang-orang yang menerima pelayanan (Nursalam, 2014).

Di masa pandemik Coronavirus Disease 19 (covid-19) saat ini pun pelayanan keperawatan tetap harus dijalankan secara profesional dengan mengutamakan keselamatan pasien dan tenaga kesehatan. Walaupun pelayanan keperawatannya berbeda dengan keadaan sebelum pandemik covid-19, namun kepuasan pasien harus tetap terjaga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita & Hariadi, (2019) bahwa rekuensi perilaku *caring*

perawat di Rumah Sakit Umum Permata Bunda Tahun 2019 mayoritas sangat puas sebanyak 37 orang (88,1%). Hasil uji korelasi *Spearman's rho* didapatkan  $p\text{-value}=0,032$  ( $p < \alpha 0,05$ ) artinya secara statistik terbukti ada hubungan antara *caring* perawat dengan kepuasan pasien HD di masa pandemic covid-19. Nilai korelasi yang didapatkan adalah sebesar 0,386 arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi moderat, artinya semakin baik *caring* perawat maka kepuasan pasien HD akan meningkat.

Perawat sebagai tenaga medis yang banyak berinteraksi dengan masyarakat dituntut untuk selalu menjaga mutu pelayanan, karena mutu pelayanan keperawatan merupakan indikator kualitas pelayanan kesehatan yang menjadi faktor penentu citra institusi pelayanan kesehatan di mata masyarakat. Dalam proses keperawatan perilaku *caring* perawat merupakan inti dari praktik keperawatan. Seorang perawat membutuhkan kesadaran tentang bagaimana aktivitas perawatannya dapat berinteraksi dengan lingkungan. Nilai-nilai internal harus melekat dalam praktik *caring* perawat guna mendukung proses asuhan keperawatan. Perhatian dan rasa hormat terhadap pasien se Hubungan antara persentase balita gizi kurang dengan persentase diare pada balita bersifat positif. Jika persentase balita gizi kurang di kecamatan kabupaten Sumenep meningkat, maka akan terjadi peningkatan persentase diare pada balita di kecamatan tersebut. Pernyataan ini selaras dengan temuannya (Juhariyah & Mulyana, 2018) yang menyatakan bahwa kelompok bayi dengan status gizi kurang lebih mudah mengalami diare. Menurut penelitiannya (Nurbaya, 2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian diare pada balita umur 3-5 tahun. Status gizi balita yang bermasalah dapat menyebabkan kekebalan tubuh balita menurun terhadap berbagai infeksi terutama terhadap bakteri penyebab diare, karena pada dasarnya tubuh memiliki tiga cara untuk melawan infeksi, yaitu melalui sel (*cellular immunity*), humoral (*humoral immunity*) dan aktivitas polimerisasi sel darah putih (Irawan, 2016). Lain halnya dengan penelitiannya (Fatimah & Fitriahadi, 2016) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara status gizi balita Posyandu Temu Ireng RW IX Sorosutan Yogyakarta dengan kejadian diare.

Pada tahun 2019 Persentase bayi mendapat ASI eksklusif di kabupaten sumenep paling banyak berada di kecamatan dengan Persentase diare pada balita rendah. Hal ini berarti semakin tinggi persentase bayi yang mendapat ASI eksklusif di kecamatan kabupaten sumenep semakin rendah kasus diare di kecamatan tersebut. Pernyataan ini selaras dengan penelitiannya (Wibisono et al., 2020) yang menyatakan bahwa dibandingkan dengan anak yang tidak diberi ASI eksklusif, anak yang mendapat ASI eksklusif memiliki risiko 0,405 kali lebih kecil untuk mengalami diare. ASI mengandung faktor pertumbuhan sel usus, yang dapat melindungi vilus dinding usus dari kerusakan yang disebabkan oleh diare (Wibisono et al., 2020). Penelitiannya (Sutomo et al., 2020) juga menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian diare pada balita dimana ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif maka bayinya lebih mudah mengalami diare. Menurut penelitian (Tamimi MA, 2016), bayi yang mendapat ASI eksklusif akan mendapatkan semua kandungan dalam ASI dan dapat memenuhi kebutuhan nutrisinya, sehingga membuat anak lebih sehat dan lebih tahan terhadap infeksi, dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa keberadaan oligosakarida dalam ASI dapat melindungi bayi dari bakteri patogen di saluran pencernaan dengan cara menghambat perlekatan bakteri patogen pada mukosa saluran pencernaan.

Kondisi sarana air bersih dalam artikel ini tidak memiliki hubungan dengan kejadian diare, dimana masih ditemukan kasus diare di kecamatan kabupaten sumenep berada dikondisi sarana air bersihnya baik, pernyataan ini sejalan dengan penelitiannya (Prawati, 2019). yang memperoleh hasil dengan  $p\text{-value} = 0,732$  dan menjelaskan bahwa kalau tidak ada hubungan antara fasilitas air bersih dengan terjadinya diare. Lain halnya dengan penelitiannya (Samiyati

et al., 2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan sarana air bersih di wilayah kerja Puskesmas Kalanganyar Kabupaten Karangasari dengan kejadian diare pada balita. Penelitian ini juga mengatakan bahwa responden dengan kualitas air bersih yang buruk rentan terhadap penyakit diare. Menurut penelitiannya (Langit, 2016) terdapat hubungan antara kondisi sarana penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita, sumber air bersih berperan dalam penyebaran beberapa bibit penyakit menular, dan juga merupakan salah satu sarana yang berhubungan dengan kejadian diare. Diare dapat ditularkan melalui cairan atau bahan yang terkontaminasi feses, seperti air minum, tangan atau jari, dan makanan yang disiapkan dalam wadah yang telah dicuci dengan air yang terkontaminasi (Langit, 2016).

Pada studi ini menunjukkan bahwa tingginya imunisasi dasar lengkap mempengaruhi kejadian diare pada balita, semakin tinggi imunisasasi dasar lengkap di kabupaten sumenep semakin rendah kejadian diare pada balita di kabupaten tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitiannya (Riyanto, 2010) menyatakan bahwa bayi yang tidak mendapat imunisasi dasar lengkap 4 kali lebih besar mengalami diare dibandingkan dengan bayi yang mendapat imunisasi dasar lengkap. Penelitiannya (Azizah et al., 2012) juga menyatakan anak yang mendapat imunisasi dasar lengkap memiliki risiko diare yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak mendapat imunisasi dasar lengkap. Imunisasi adalah upaya untuk memberikan kekebalan pada bayi dan anak dengan cara menyuntik vaksin ke dalam tubuh supaya tubuh memproduksi antibodi untuk mencegah penyakit tertentu (Azizah et al., 2012).

bagai pribadi dapat menciptakan makna pribadi bagi perawat dan pasien dalam hubungan *caring* dalam praktik keperawatan (Karlsson & Pennbrant, 2020). Pasien sebagai pengguna jasa pelayanan keperawatan memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan keperawatan yang sesuai dengan haknya, yakni pelayanan keperawatan yang bermutu dan paripurna. Pasien akan mengeluh bila perilaku *caring* yang dirasakan tidak memberikan nilai kepuasan bagi dirinya (Nursalam, 2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita & Hariadi, (2019) bahwa ada hubungan antara perilaku *caring* perawat dengan kepuasan pasien (*p-value* 0,000). Penelitian yang dilakukan Haskas, (2020) juga menginformasikan bahwa terdapat hubungan antara *caring* perawat dengan tingkat kepuasan pasien dimana pasien yang menilai perilaku *caring* perawat dalam kategori baik sebagian besar merasa puas dengan pelayanan keperawatan yang diterimanya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingginya kasus diare di kecamatan kabupaten sumenep tahun 2019 dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah status gizi pada balita, tidak lengkapnya imunisasi dasar yang diberikan kepada bayi juga dipengaruhi oleh pemberian ASI eksklusif. Terlepas dari faktor tersebut, masih ditemukannya kasus diare pada balita dengan penggunaan sarana air bersih yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhiningsih, Y. R., Athiyyah, A. F., & Juniastuti, J. (2019). Diare Akut pada Balita di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 96–101. <https://doi.org/10.36590/jika.v1i2.31>
- Azizah, N., Setiawan, D., & Susanti. (2012). Hubungan status pemberian ASI dan kelengkapan imunisasi dengan kejadian diare pada anak di RSUD Prof.Dr.Margono Soekarjo Purwokerto. *Pharmacy*, 09(03), 78–85.
- Fatimah, S., & Fitriahadi, E. (2016). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Diare Pada Balita di Posyandu Balita Temu Ireng RW IX Sorosutan Yogyakarta. *Universitas Aisyiyah*

Yogyakarta.

- Hartati, S., Kebidanan, A., & Negeri, S. (2018). Faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas rejosari pekanbaru. *Jurnal Endurance*, 3(2), 400–407.
- Irawan, A. T. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rajagaluh Kabupaten Majalengka Tahun 2015. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan MEDISINA AKPER YPIB Majalengka*, II(3), 1–11.
- Juhariyah, S., & Mulyana, S. A. S. F. (2018). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskemas Rongkasbitung. *Jurnal Obstretika Scientia*, 6(1), 219–230. <https://ejournal.latansamashiro.ac.id/index.php/OBS/article/view/359/354>
- Kemendes RI. (2018). Profil Kesehatan Tahun 2017. *Jakarta: Kementerian Kesehatan RI*.
- Kemendes RI. (2019). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*.
- Laksono, A. D., & Kusriani, I. (2020). Ecological analysis of stunted toddler in Indonesia. *Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology*, 14(3), 1685–1691. <https://doi.org/10.37506/ijfnt.v14i3.10666>
- Langit, L. (2016). Hubungan Kondisi Sanitasi Dasar Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang 2. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(2), 160–165.
- Morgenstern, H. (1995). Ecologic studies in epidemiology: Concepts, principles, and methods. *Annual Review of Public Health*, 16, 61–81. <https://doi.org/10.1146/annurev.pu.16.050195.000425>
- Nurbaya, S. (2018). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 3- 5 Tahun Di Rumah Sakit Tk Ii Pelamonia Makassar. *Jurnal Ilmia Kesehatan Diagnosis*, 12(2), 153–156. <http://ejournal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/291>
- Prawati, D. D. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Di Tambak Sari, Kota Surabaya. *Jurnal PROMKES*, 7(1), 34. <https://doi.org/10.20473/jpk.v7.i1.2019.34-45>
- Profil Dinkes sumenep. (2019). *Profil Kesehatan Dinas Kabupaten Sumenep*.
- Rane, S., Jurnal, Y. D., & Ismail, D. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Kejadian Diare Akut pada Balita di Kelurahan Lubuk Buaya Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), 391. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i2.710>
- Riskiyah. (2019). Peranan Zinc Pada Penanganan Kasus Penyakit Diare yang Didalami Bayi Maupun Balita. *Journal of Islamic Medicine*, 1(1), 22–29.
- Riyanto, E. (2010). Hubungan Kelengkapan Imunisasi, Status Pemberian ASI, Sosial Ekonomi dan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare pada Anak Kurang Dari 2 Tahun di Ruang Aster RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto, Purwokerto. *Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.

- Samiyati, M., Suhartono, & Dharminto. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(1), 388–395.
- Sutomo, O., Sukaedah, E., & Iswanti, T. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Cibadak Kabupaten Lebak Tahun 2019. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 7(2), 403–410. <https://doi.org/10.36743/medikes.v7i2.250>
- Tamimi MA. (2016). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare Berulang pada Bayi di Wilayah Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas.*, 5(Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare Berulang pada Bayi di Wilayah Puskesmas Nanggalo Padang), 149–153.
- WHO. (2009). *Diarrhoeal disease*. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs3%0A30/en/>
- Wibisono, A. M., Marchianti, A. C. N., & Dharmawan, D. K. (2020). Analisis Faktor Risiko Kejadian Diare Berulang Pada Balita Di Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 6(1), 43–52.
- Yasin, Z., Mumpuningtias, E. D., & Faizin, F. (2018). Faktor Lingkungan yang berhubungan dengan kejadian Diare pada balita di Puskesmas Batang – Bantang Kabupaten Sumenep. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1), 39–46.

